

Mengalami *Bullying* di Pesantren : Mengamankan Diri Sendiri Walaupun tiada gunanya

Athi' Linda Yani¹⁾, Retno Lestari²⁾

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Unipdu

Email :lindayani1987@gmail.com

²Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya

Email :retno.lestari98@gmail.com

Abstract

Bullying is a repeated act of violence involving physical strength between the victim and the perpetrator. In Indonesia, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) released data that bullying cases were found to be about 87.6% where more male victims than women and bullying behaviors are more prone to early adolescence. The purpose of this research is to explore the meaning of life experiences of bullying victims in adolescents at dormitory. This research uses qualitative interpretive approach, data collecting technique with in-depth interview. Themes generated in this study as many as four themes of trying to secure themselves, seeking help parents and coaches students, helplessness, doing business in vain. The problems faced related to bullying behavior on adolescent mental health is very complex. This condition will continue if no solution is found immediately to break the chain considering the danger of bullying behavior to health problems.

Keywords: *Adolescent, Bullying, Dormitory*

Abstrak

Bullying merupakan tindakan kekerasan berulang yang melibatkan fisik diantara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data yang menyatakan bahwa kasus bullying ditemukan sekitar 87,6% dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku bullying lebih sering ditemui di awal remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi arti pengalaman hidup korban bullying dimasa remaja di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Tema yang dihasilkan dalam penelitian ini ada 4 yaitu mencoba untuk melindungi diri sendiri, mencari pertolongan orang tua dan pengasuh pesantren, tidak berdaya, melakukan hal yang sia-sia. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan perilaku bullying pada kesehatan mental remaja sangatlah kompleks. Kondisi ini akan berlanjut apabila tidak ada solusi yang segera dapat diambil untuk memutus rantai tersebut karena perilaku bullying berbahaya untuk masalah kesehatan.

Kata Kunci: Remaja, Bullying, Pesantren

1. Pendahuluan

Bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya kekuatan fisik antara korban dan pelaku. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis

data bahwa kasus *bullying* ditemukan sekitar 87,6 % dimana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *bullying* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Desiree, 2013 ; Aisiya 2015).

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti fisik, verbal dan mental. Perilaku *bullying* dengan fisik dilakukan dengan cara menendang, memukul, mendorong, menginjak kaki. Sedangkan untuk perilaku *bullying* verbal biasanya korban dipanggil dengan nama yang memiliki konotasi negatif, menyinggung perasaan, dan mencibir. Perilaku *bullying* mental dilakukan dengan cara mengancam maupun menggertak. Perilaku *bullying* ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah seperti toilet, kantin dan taman. Berbagai penelitian terdahulu menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dilihat dari dua sisi yaitu pelaku maupun korban. Pelaku yang sering melakukan *bullying* pada umumnya merasa bahwa dirinya memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat daripada korban, sering melanggar aturan tata tertib, punya pengalaman menjadi saksi atau korban perilaku *bullying*, berasal dari lingkungan keluarga yang memicu terjadinya *bullying*, pola asuh orang tua serta kurangnya kedekatan hubungan antara anak dan orang tua. Namun korban yang rentan mendapat perilaku *bullying* sebagian besar terjadi pada anak yang pendiam, kemampuan adaptasi yang kurang, lemah, sulit konsentrasi dalam belajar, tidak punya teman, mengalami masalah fisik, sering menyendiri dan pernah mendapatkan perilaku *bullying* (Salleh, 2014 ; Okoth, 2014 ; Tumon, 2014 ; Wahyuni, 2014).

Bullying yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Di lingkungan sekolah non formal seperti pesantren juga banyak terjadi kasus *bullying*. Menurut peneliti terdahulu sekitar 61 – 73 % *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang (Ndetei, 2007 ; Okoth, 2014).

Berdasarkan studi fenomenologi menurut Ndetei et al , (2007) perilaku *bullying* juga terjadi di lingkungan pesantren. Saat dilakukan penelitian di sekolah menengah dengan melakukan wawancara dari beberapa siswa menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang banyak terjadi dengan memukul, mengejek,

memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan. Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laehem, 2013).

Berdasarkan penelitian lain disalah satu lingkungan pesantren Jombang diperoleh data bahwa kejadian *bullying* sering terjadi pada siswa sekolah menengah yang baru. Pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan antara senior dan junior. Selain itu karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri yang cukup banyak. Santri datang dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Jumlah pembina santri dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren tidak seimbang. Letak bangunan kompleks antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Sehingga hal ini yang menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Korban *bullying* mengaku bahwa ada rasa ketakutan, terancam, merasa tidak aman, sehingga hal ini mempengaruhi mental siswa selama berada di lingkungan tersebut. Dampak lanjut dari kejadian *bullying* pada siswa tidak mau masuk sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (Yani, 2016).

Remaja yang tinggal di lingkungan pesantren lebih banyak menghabiskan waktunya di pesantren dari pada sekolah, waktu untuk bertemu dengan teman dan senior lebih lama. Jika remaja atau santri kurang memiliki kemampuan untuk beradaptasi

kondisi tersebut bisa menimbulkan konflik sehingga terjadi perilaku *bullying*. *Bullying* sering terjadi di lingkungan pesantren umumnya dilakukan oleh santri yang sudah lama tinggal di pesantren dan merasa berkuasa. Bentuk kekuasaan dengan tidak mau antri ketika ke kamar mandi, mengambil jatah makan orang lain, berbicara kasar, mengejek, mengambil barang korban seperti uang, sandal, baju dan seragam. Sering kali senior juga menyuruh mengambilkan minum, minta membelikan makanan di kantin, melihat sinis, meminta uang jika tidak akan mengancam, sering kali korban dikucilkan dan dilakukan pengeroyokan (Desiree, 2013; Yani, 2016).

2. Kajian Literatur penelitian sebelumnya

Aisiyai & Ifeoma (2015) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tempat paling sering terjadinya *bullying*, membandingkan angka kejadian *bullying* antara laki-laki dan perempuan dan melihat dampak dari perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 120 siswa. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* sering dilakukan oleh teman yang memiliki kekuasaan lebih terhadap temannya yang lemah. Bentuk *bullying* fisik sebanyak 65%, perilaku *bullying* verbal 66% dan *bullying* mental sebanyak 58,3%. Kejadian *bullying* ini lebih sering terjadi di lingkungan pesantren. 70% pada anak laki-laki dan 52% pada perempuan. Dampak dari *bullying* tersebut 70% mengalami ketakutan, isolasi sosial dan 60% siswa menyatakan takut untuk berangkat sekolah (Aisiyai & Ifeoma, 2015).

Sudan (2015) melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi dan perasaan korban *bullying*. Bagaimana tanggapan kepala sekolah terkait kejadian *bullying* serta bentuk implementasi yang sudah dilakukan di sekolah tersebut untuk mencegah perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Partisipan pada

penelitian ini adalah siswa dan kepala sekolah. Wawancara hasil pernyataan dari siswa yang menjadi korban *bullying* merasa takut, sedih, marah, merasa malu karena menganggap dirinya bodoh dan takut untuk berangkat sekolah. Sedangkan pernyataan kepala sekolah bahwa belum ada intervensi khusus terkait penanganan perilaku *bullying*. Selama ini ketika ada kejadian *bullying* di sekolah, mereka memanggil pelaku *bullying* untuk diberikan konseling, memberikan sanksi jika hal itu sangat berat dan memanggil orang tua pelaku *bullying*. Intervensi yang dilakukan pada korban *bullying* dengan memberikan konseling dan menyarankan agar menginformasikan kepada pihak guru jika terjadi perilaku *bullying* (Sudan, 2015).

3. Metode

Penelitian ini ingin menggali pengalaman santri yang menjadi korban *bullying* di lingkungan pesantren menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretif yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah menginterpretasikan, memaknai, dan memahami lebih detail terhadap fenomena yang terjadi (Polit & Beck, 2010).

Lokasi penelitian terletak di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Jombang, Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan februari 2017, proses pengambilan data dilakukan di sekolah yang lokasinya berada di dalam kompleks pesantren dan pemilihan partisipan sebagai narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam. setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan langkah dari Van Manen dengan pendekatan holistik, selektif dan rinci.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan empat tema berdasarkan analisis tematik dengan pengumpulan data, membaca transkrip wawancara, pemilihan kata kunci dari kalimat

partisipan, mencari tema penelitian dengan melalui penentuan kategori menjadi sub-sub tema, dari pengelompokan sub-sub tema yang sejenis akan membentuk sub tema yang akan membentuk tema penelitian. Tujuh tema yang dihasilkan menggambarkan fenomena *bullying* yang terjadi di pesantren yaitu ; (1) berusaha mengamankan diri, (2) Mencari pertolongan orang tua dan pembina santri, (3) ketidakberdayaan, (4) melakukan usaha yang sia-sia.

1) Berusaha Mengamankan Diri

Partisipan berusaha untuk menghindari pelaku agar tidak terjadi tindakan *bullying* berulang. Upaya yang dilakukan partisipan ketika bertemu pelaku hanya menundukan pandangan mencegah agar tidak terjadi kontak mata yang dianggap menantang. Tindakan partisipan ketika mendapat perilaku *bullying* hanya bisa diam untuk menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pelaku.

“..ya saya gak marah, saya mengalah dan diem aja dari pada saya gak bolehin nanti malah dipukul..”(p1)

“..ya saya nunduk aja kalau ketemu sama mbak-mbaknya, kalau saya ngeliatin dia, atau gak sengaja saling melihat nanti saya dikira nantangin dia..pasti dimarah sama dia dibilang..apa dek lihat-lihat mau nantangin ya..berani kamu..ayo sini kalau berani jangan cuma melotot..”(p4)

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat membuat korban merasa takut dan tidak berani melawan. Korban mendapat perlakuan kekerasan seperti ditendang, dipukul sampai terluka. Hal tersebut dilakukan berulang kali sampai membuat korban tidak mampu melawan, tidak ada usaha yang dapat dilakukan korban selain diam. Perilaku *bullying* membuat seseorang menjadi berpikir negatif pada diri sendiri, menganggap diri mereka bodoh dan tidak menarik, selain itu merasa diri mereka lemah sehingga tidak berani melawan dari serangan *bullying* (Chiu, 2013 ; Sudan, 2015).

2) Mencari pertolongan orang tua dan pembina santri

Memiliki arti suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan bantuan. Usaha yang dilakukan agar dapat melepaskan diri dari bahaya agar dapat meringankan penderitaannya. Tema ini dibangun dari sub tema berusaha melaporkan.

Sub tema berusaha melaporkan memiliki makna bahwa ada upaya yang dilakukan korban untuk memberitahukan kepada pihak lain agar mendapatkan bantuan. Usaha untuk menceritakan terkait kondisi yang dialami kepada orang lain agar dapat memberikan pertolongan.

“ pernah sy telpon cerita mama, ya paling mama bilang..yaudah yang sabar aja itu menjadi tantangan kamu mondok cari ilmu..pasti ada tantangannya jadi sabar..kalu kamu digituin coba tanyain atau dideketin kenapa dia seperti itu sama kamu?yaudah pokonya sabar sama kuat aja..”(p4)

“..pernah saya mau pindah kamar...saya diam-diam lapor ke kordinator SMP..saya bilang pak saya pingin pindah kamar..karena saya mesti digangguin trus sama anak kamar...tapi kata kordinatornya bilang..iyaa...iya..iq nanti tak urusin..tak selesaikan masalahnya..biar nanti tak panggile anaknya..tapi gak dipanggil-panggil..”(p2)

“..saya lapor ke pembina minta ijin buat telponkan orang tua sya, saya gak kerasan karena sering di gangguin teman-teman dikamar, gak punya temen..tapi dibilang kordinator yaudah dibetah-betahin namanya juga masih baru, kamu kan masih tahap penyesuaian..”(p2)

“sy kalu bilang ayah malah dinasehati kata ayah sy mencari ilmu memang berat cobaannya...ya kamu harus kuat mas, nanti kamu pulang dari pondok akan menjadi orang sukses..”(p1)

Penelitian lain yang mendukung bahwa masih ada beberapa anggapan yang menilai perilaku *bullying* dianggap bukan suatu masalah yang besar. Hal itu sudah menjadi suatu kejadian yang biasa terjadi dalam pendidikan, dan ternyata ada juga yang menganggap *bullying* ini sebenarnya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa untuk menegakkan disiplin, menguji mental. Serta pentingnya peranan guru ataupun pembina dalam hal pengawasan, dan pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan preventif agar tetap mengawasi sikap dan perilaku siswa di sekolah, dengan cara melakukan koordinasi dengan berbagai pihak agar pengawasan terhadap perilaku siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, agar membentuk pribadi mereka yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tapi juga afektif (Asy'ari & Dahlia, 2014).

3) Ketidakberdayaan

Partisipan melakukan upaya untuk melakukan pertahanan diri, namun usahanya tidak dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal. Partisipan tidak pernah mengikuti kegiatan kamar karena takut bertemu dengan pelaku yang suka *bullying*. Setiap mengikuti diniyah selalu berangkat paling akhir dan sampai ruangan partisipan duduk paling belakang dan tidur dikelas. Setiap malam jum'at biasanya mengikuti kegiatan lomba pidato antar kamar namun saat ini partisipan tidak pernah aktif mengikuti kegiatan tersebut dan lebih suka melamun di taman makam. Partisipan malu dan takut dipermalukan sama temannya kalau ikut lomba atau mengikuti kajian dikamar.

“ iya kadang-kadang, yang paling males itu mengikuti kegiatan kamar karena kalau ke kamar pasti diejek, dikata-katain yaudah dari pada gitu mending gak usah ikut pengajian kamar..”(p2)

“ saya kalau bicara takut salah, jadi kalau ikut diniyah paling juga berangkat akhir biar dpat tempat belakang, mendingan

diam saja buat melamun sambil mikirin rumah..”(p4)

Keadaan diatas senada dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang sering mendapat perilaku *bullying* akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Korban merasa tidak aman dan takut salah sehingga malas untuk mengikuti kegiatan, merasa kurang percaya diri dan harga diri rendah. Jarang mengikuti jam pelajaran, sering terlambat dan jarang mengerjakan tugas sekolah (Ndetei & Ongecha, 2007).

Banyak penelitian lain yang mendukung bahwa *bullying* memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan seseorang, korban akan merasakan cemas yang berkepanjangan sehingga dapat mengarah ke depresi. Tindakan untuk memojokkan, menyalahkan dan menertawakan akan membuat harga diri korban menjadi rendah. Selain itu korban merasa tidak nyaman dan tertekan, kondisi tersebut membuat korban tidak semangat untuk melakukan aktifitas dan jarang masuk kelas. Banyak korban yang mengalami kegagalan dalam akademik dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan angka pengangguran sehingga semakin banyak kasus kenakalan pada remaja (Omoniyi, 2013; Nakou, 2014).

4) Usaha yang sia-sia

Partisipan mengalami *bullying* dari senior dan setiap kali bertemu mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan diminta untuk membelikan makan, disuruh ambil pakaian dari tempat cucian. Hal tersebut jika tidak dilakukan oleh korban berujung pada pertikaian. Keadaan ini sering terjadi pada korban yang biasanya dipanggil ke kamar oleh kelompok pelaku *bullying* setelah itu korban dipukuli didalam kamar, korban berusaha teriak kesakitan berharap ada yang dapat mendengar teriaknya dan bisa membantu. Namun hal tersebut dihentikan oleh pelaku yang melarang korban untuk teriak dan mengancam akan memukulinya lagi.

“ kalau ketemu sama mas-mas yg suka tempelengin misalnya pas antri makan

atau pas dikantin sy balik aja bu nunggu dia pergi dulu tapi kadang juga kalau ketauan dipanggil sama dia suruh balik kesitu..kalau gak mau nanti di awas-awas..”(p2)

“kadang juga serba salah..kan tadinya sy diem aja, kirain kalau sy diem yaudah gak labrak sy lagi, eh malah dimarahin dibilang kamu itu ya jangan diem aja..perhatikan kalau ada orang ngomong..dengerin..”(p4)

Penelitian lain menyatakan bahwa pelaku sering meminta uang pada korban. Hal tersebut dilakukan hanya untuk membuat korban takut dan merasakan penderitaan, pelaku puas dapat membuat korban menangis. Korban merasa terancam ketika bertemu dengan pelaku, sehingga upaya yang bisa dilakukan menjaga jarak dari pelaku. Memilih untuk mencari jalan lain jika nantinya harus bertemu dengan pelaku di jalan. Atau mencari tempat yang ramai agar *bullying* tidak dilakukan (Donoghoe, 2014).

“ya kadang kalau uda gak kuat sy cerita sama orang tua sy, mereka khawatir..dibilang hati2 mas, jaga diri baik2..nanti kalau ada apa-apa lapor sama peminanya..”(p2)

“sy kalu bilang ayah malah dinasehati kata ayah sy mencari ilmu memang berat cobaannya...ya kamu harus kuat mas, nanti kamu pulang dari pondok akan menjadi orang sukses..”(p1)

Penelitian yang mendukung terkait hal tersebut menyatakan bahwa korban yang menjadi target perilaku *bullying* akan terus berkelanjutan. Usaha yang dilakukan untuk menjauh dari kelompok pelaku *bullying* dengan menyendiri, selalu mengalah dan memilih untuk megambil antrian paling akhir ketika dipesantren. Korban dapat terlepas dari tindakan *bullying* kalau sudah melewati tahap ditahun pertama dan mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya (Rivers, 2009 ; Desire, 2013).

5. Kesimpulan

Penelitian diatas menghasilkan 4 tema diantaranya ; partisipan berusaha mengamankan diri, partisipan mengalami ketidakberdayaan, partisipan melapor pada orang tua dan pembina, sia-sia menghindar.

Bullying terjadi tanpa ada maksud yang jelas atau dengan tujuan untuk mengganggu korban yang dilakukan secara sengaja. Tindakan tersebut dapat menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis sehingga dapat memberikan dampak negatif pada korban. Seperti adanya perasaan tertekan, takut, cemas, sedih dan membuat korban tidak nyaman serta kehilangan motivasi. Kondisi yang dialami korban secara berulang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri, harga diri dan prestasi akademik.

Daftar Pustaka

- Aisiyai & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5 (2). doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305
- Black, S.A, & jackshon, E . 2007. Using *bullying* incident density to evaluate the olweus *bullying* prevention progamme. *School pscologi internationl*. 28 (2) . 234-245.
- Chiu, I,s.(2013). Causes of Victims of Campus *Bullying* Behaviors and Study on Solutions. *Journal of Social Sciences*. 1 (2) : 13-22. DOI:10.4236/jss.2013.12003
- Desiree .(2012). *Bullying* di pesantren. *Jurnal Psikologi*. FSIP_UI
- Donoghue, A. & Brandwein. (2014). Coping with verbal and social *bullying* in middle school. *International Journal*

- Of Emotional Education*, 4 (2): 2073-7629
- Herzt, F., & Donato, I.(2013). *Bullying and Suicide : public health approach. Journal Of Adolescent Health.* doi.101016.05.002.
- Pollit, D. F., Beck, C. T & Hungler, B. P. (2012). *Nursing research: Generating and assesing evidence for nursing practice.* (9ed). Philadelphia: Lippincot William & Wilkins.
- Kim, S., & Yim, J.,(2015). Comparison between Physical Health and Mental Status of Korea High School Boarding Students. *Journal of Depression and Anxiety.* doi.org/10.4172/2167-1044.S1-009
- Laeheem, K.(2013). Guidelines for solving *bullying* behaviors among islamic private school students in songkhla province. *Asian Social Science*, 9 (11). doi:10.5539/ass.v9n11p83
- Malian, M. (2012). Bully versus Bullied: A Qualitative Study of Students with Disabilities in Inclusive Settings. *Electronic Journal for Inclusive Education.* 10 (2).
- Nakou & Asimopoulus. (2014). *Bullying* in greek secondary schools: prevalence and profile of *bullying* practices. *International Journal of Mental Health Promotion.* doi :10.1007/s11218-012-9179-1
- Ndetei, M., Ongecha, A., & Khasakhala, L. (2007).*Bullying* In Public Secondary Schools In Nairobi, Kenya. *Journal of Child and Adolescent Mental Health.* 19(1): 45–55.
- Omniyi, I. (2013). *Bullying* in schools: psychological implications and counselling interventions. *Journal of Education and Practice*, 4 (8): 2222-1735
- Okoth, Joseph.(2014). Teachers’ and students’ perceptions on *bullying**Journal of Educational and Social Research**Behaviour in Public*, 4 (6).doi:10.5901/jesr.2014.v4n6p125
- Rachel, A., & Bernard, E,. (2014). Bulling in Graduate School: Its Nature and Effects. *Journal Qualitative Report.* 71 : 1-18
- Sudan, A., S.(2015). *School Bullying : Victimization In A Public Primary School In Selangor.* Proceeding - Kuala Lumpur International Communication, Education, Language and Social
- Simbolon, M.(2012). Perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi.* 39 (2) : 233 – 243
- Salleh,M., N. & Zainal, K.(2014). *Bullying* among secondary school students in malaysia: a case study. *International Education Studies.* 7.(13). doi:10.5539/ies.v7n13p184
- Stuart, W.,Gail. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa.* Edisi Indonesia Pertama. Singapura : Elseiver
- Yani, L., Winarni, I & Lestari, R. (2016). Fenomena korban bullyong pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan.* 4 (1) :25-33.